

BAB VI
APLIKASI GERAK IRAMA PADA ANAK
DENGAN HENDAYA PERILAKU MENYIMPANG
(CHILD WITH BEHAVIORAL IMPAIRMENT)

Banyak anak-anak dan remaja menunjukkan kelainan perilaku yang menyimpang. Biasanya kelainan perilakunya berkaitan dengan hendaya penyerta lainnya, seperti hambatan perkembangan fungsional (*mental retardation*) dan kesulitan belajar yang spesifik (*specific learning disability*). Guru kelas hendaknya mampu mengatasi siswa-siswa dengan hendaya perilaku menyimpang melalui program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Umumnya, di sekolah-sekolah reguler anak-anak dengan kelainan perilaku tersebut banyak dijumpai dengan tingkat ringan. Sedangkan anak-anak dengan kelainan perilaku tingkat sedang banyak di tempatkan di sekolah-sekolah khusus. Untuk tingkat-berat umumnya mereka ditempatkan dalam tempat dengan situasi dan kondisi yang spesifik (mereka ini antara lain: *schizophrenic*, *psychopatic*, dan *psychopatic behavior*).

Para ahli psikoanalisis mempercayai bahwa interaksi negatif yang terjadi sejak usia dini antara orang tua dan anak, khususnya ibu dan anak merupakan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan berkaitan dengan kelainan perilaku yang serius. Para orang tua yang menerapkan disiplin rendah terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, suka menolak sepertinya dapat menjadi sebab seorang anak menjadi agresif, nakal atau jahat (Hallahan & Kaufmann, 1978 dalam Geddes, D. , 1981:124).

Identifikasi terhadap kasus kelainan perilaku menyimpang dapat dipakai sebagai *patokan* untuk menggunakan program pembelajaran yang mengarah kepada intervensi khusus untuk menurunkan atau bahkan menghilangkan perilaku menyimpang. Jika anak mempunyai masalah psikologis maka diperlukan model psikoanalitis yang lebih menekankan pada psikodinamis. Jika anak menunjukkan penyimpangan dalam

berperilaku bermasyarakat (agresif, menghindar dari keramaian, dan sikap bertahan diri) maka diperlukan penanganan dengan model perilaku, pendekatan penyembuhannya dengan cara memodifikasi perilaku untuk berperilaku yang benar daripada membetulkan kasus-kasusnya.

Anak yang mempunyai kelainan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasaan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya (Hallahan & Kauffman, 1986:144-148). Oleh karenanya perilaku guru dan teman-sekelasnya harus dapat dikondisikan sedemikian rupa agar situasi interaksi di dalam kelas dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan hendaya perilaku salah suai untuk melakukan interaksi dengan kompetensi sosial dan perangai yang memadai (Thomas et al., 1968 dalam Hallahan & Kauffman, 1986:159). Maka program pembelajaran individual yang disusun guru hendaknya lebih menekankan ke pada bentuk-bentuk interaksi antara guru – murid - teman sekelasnya. Aplikasi gerak irama terhadap program pembelajaran individual semacam ini sangat membantu guru kelas dalam mewujudkan interaksi antara ketiga unsur: murid – guru – dan teman sekelas melalui pola gerak tubuh. Dengan kata lain bahwa gerak irama bertujuan untuk “membentuk” jalinan-hubungan interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran terhadap anak dengan hendaya kelainan perilaku menyimpang.

A. Konsep Anak dengan Hendaya Perilaku Menyimpang

1. Pengertian hendaya Perilaku Menyimpang

Behavioral impairment atau *hendaya perilaku menyimpang* merupakan istilah berkaitan dengan kelainan perilaku yang banyak dibicarakan oleh para pendidik. Definisi dan pemberian nama-nama lain, antara lain berkaitan dengan istilah-istilah, seperti: gangguan emosional, perilaku sosial-emosional yang maladaptif, kelainan perilaku, hambatan dalam pendidikan, dan kelainan psikologis (Geddes, D., 1981:123). Sedangkan

Hallahan & Kauffman (1986:146), memberikan istilah kelainan perilaku dengan nama: gangguan perilaku/ kelainan perilaku.

Definisi tentang anak dengan hendaya perilaku menyimpang saat ini masih dipakai pendapat dari Eli M. Bower (1981), yang menyatakan bahwa “*anak-anak yang mempunyai hendaya perilaku menyimpang secara emosional adalah mereka yang menunjukkan satu atau lebih dari kelima karakteristik di bawah ini yang terjadi secara terus-menerus serta menjadi lebih berkembang*”. Karakteristik anak-anak yang mempunyai kelainan perilaku menyimpang, menurut Geddes, D. (1981:124) dan Kauffman, J.M. (1985:22), adalah mereka yang menunjukkan lima karakteristik sebagai berikut.

1. Mempunyai masalah belajar yang tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor: intelektual, sensori, atau faktor kesehatan.
2. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan antar-pribadi secara memuaskan, sehingga hubungan antar pribadi (dengan teman-teman dan guru) yang sangat rendah.
3. Berperilaku dan berperasaan yang tidak semestinya.
4. Pada umumnya, mereka merasa tidak bahagia atau depresi.
5. Bertendensi terjadi peningkatan gejala-gejala fisik yang kurang sehat, rasa sakit, atau rasa takut yang bersifat psikologis berkaitan dengan masalah-masalah saat melakukan hubungan dengan orang dan sekolah (Bower, 1969 dalam Geddes, D., 1981:124; dalam Kauffman, J.M., 1986:22).

Kelima karakteristik tersebut di atas mengacu ke pada pernyataan-pernyataan berkaitan dengan pemberian suatu definisi berdasarkan atas penyelidikan yang banyak dipakai dalam berbagai kegiatan para ahli pendidikan (Cullinan & Epstein, 1979; Epstein

et al, 1977, dalam Kauffman, 1985:18), yang menunjukkan adanya beberapa komponen yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut.

1. Adanya kelainan emosi atau perilaku
2. Ketidakmampuan melakukan hubungan antar-pribadi
3. Ketidakmampuan belajar dan pencapaian keterampilan-keterampilan di sekolah.
4. Perilaku yang berbeda dengan perilaku pada umumnya atau tidak sesuai dengan harapan-harapan yang diinginkan sesuai dengan kecocokan-umur.
5. Permasalahan yang disandangnya dalam kurun waktu yang panjang.
6. Hendaya perilakunya dikategorikan dalam tingkat berat (*severe*).
7. Membutuhkan bantuan pendidikan khusus (*special education*).

Kelainan perilaku anak yang menyimpang dari perilaku normal, diakibatkan adanya pertentangan dengan orang dan masyarakat sekitarnya. Kebanyakan dari mereka mempunyai skor rendah dalam belajar dan tes inteligensi. Prevalensi terjadinya anak-anak dengan hendaya perilaku menyimpang bervariasi, namun diperkirakan berkisar antara dua hingga 22 persen dari anak-anak usia sekolah, dan diidentifikasi banyak terjadi pada anak-anak laki-laki daripada anak perempuan. Pendapat lain, bahwa prevalensi dari anak dengan hendaya perilaku menyimpang berkisar lima hingga 20 persen atau bahkan lebih dari populasi anak usia sekolah (Kauffman, J.M., 1985:25). Sulitnya memperkirakan prevalensi secara tepat disebabkan oleh adanya beberapa hal sebagai berikut.

- (1). Sebelum jumlah anak dengan hendaya perilaku di definisikan, perkembangannya masih belum dapat dipastikan secara akurat dan reliabel,

- (2). Adanya perbedaan-perbedaan dalam metodologi dapat menyebabkan hasil-penelitian berkaitan dengan hendaya anak dengan kelainan perilaku menjadi berbeda,
- (3). Adanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada pada kebijakan sosial serta faktor-faktor ekonomi yang turut berperan dalam memberikan definisi dan metodologi. Kebijakan dari hasil latihan-latihan para ahli pendidikan dan pertimbangan-pertimbangan klinis masih terabaikan (Maglioca & Stevens, 1980 dalam Kauffman, J.M., 1985:25).

Kasus yang banyak ditemukan berkaitan dengan hendaya perilaku menyimpang sangat erat hubungannya dengan adanya defisit pada faktor-faktor: (1) biologis atau organik, (2) kelainan psikologis atau psikodinamis, (3) konflik-konflik di lingkungan masyarakat, dan (4) perilaku sosio-adaptif yang tidak berkemampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*). Menurut Kauffman, J. M. (1985:91-164) faktor-faktor yang paling dominan penyebab adanya hendaya perilaku menyimpang yaitu: (1) faktor keluarga, (2) faktor biologis, dan (3) faktor sekolah.

Defisit dalam aspek organik secara tersendiri atau kombinasi dengan faktor-faktor lingkungan dapat menyebabkan adanya perilaku yang menyimpang. Anak dengan hendaya ketidakberfungsian sistem syaraf pusat atau kelainan secara biokemikal (seperti: nutrisi yang rendah, kurang tidur) dapat mengakibatkan kerusakan secara pisik, seperti adanya ketidakseimbangan dalam hormon, cedera otak, kerusakan enzim dan *schizophrenia genotype*. Kerusakan secara organik atau biologis sangat sulit untuk diidentifikasi walaupun kondisinya secara nyata sangat berat, seperti pada anak dengan sindrom kelangkaan komunikasi (*autism*) dan anak dengan sindrom kelainan-psikis (*schizophrenia*).

Masalah-masalah pribadi atau psikologis pada anak-anak dan remaja banyak dibicarakan dan telah dilakukan penelitian-penelitian oleh para ahli. Secara teori banyak dibicarakan melalui model psikoanalisis dari Freud dan pendekatan psikologis kemanusiaan melalui teori-teori dari Adler, Maslow, Allport, Combs, dan Rogers (Reinert, 1976 dalam Geddes, D., 1981:124). Para ahli psikoanalisis mempercayai bahwa interaksi negatif yang terjadi sejak usia dini antara orang tua dan anak, khususnya ibu dan anak merupakan penyebab utama dari permasalahan kelainan emosional yang serius. Orang tua yang menerapkan disiplin rendah tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, dan suka menolak dapat menyebabkan seorang anak menjadi agresif atau nakal (Hallahan & Kauffman 1978, dalam Geddes, D., 1981:125).

Adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi di masyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan lingkungannya seringkali menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang. Dapat juga terjadi, bila seorang anak kurang memahami akan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat atau juga dapat terjadi oleh karena adanya suatu pandangan yang keliru terhadap sekelompok minoritas tertentu, dapat menjadi sebab anak yang suka melawan hukum atau aturan-aturan tertentu dan selalu memberontak untuk melawan orang yang berkuasa.

Perilaku sosio-adaptif perlu dipertimbangkan dalam memberikan reaksi dan melakukan penyesuaian oleh seseorang saat merespon terhadap pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh dalam lingkungannya. Faktor-faktor sosio-adaptif antara lain perkembangan kedewasaan, penyesuaian sosial, dan kemampuan belajar. Jika seseorang

mempunyai penyimpangan tingkat penyesuaian normal secara kronologis, dapat dipastikan menjadi anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dan berperilaku menyimpang.

Identifikasi terhadap kasus kelainan perilaku menyimpang dapat juga dipakai sebagai patokan untuk menggunakan program penyembuhan. Sebagai contoh, jika seorang anak mempunyai masalah psikologis maka diperlukan model psikoanalitis yang lebih menekankan pada psikodinamis. Di sisi lain, jika seorang anak menunjukkan penyimpangan perilaku dalam bermasyarakat maka diperlukan penanganan dengan model perilaku, yaitu dengan cara memodifikasi untuk belajar berperilaku yang benar daripada membetulkan kasus-kasusnya. Tipe perilaku yang tampak, merupakan refleksi-refleksi dari perasaan diri seperti marah, merasa sering menemui kegagalan, takut, frustrasi, ketakutan tanpa sebab, konsep diri yang kurang, tidak merasa aman, penerimaan terhadap dirinya yang kurang, masalah-masalah identitas, merasa diacuhkan oleh orang lain. Perilaku semacam ini sering diikuti dengan masalah-masalah lain berkaitan dengan kegagalan dalam belajar dan berbicaranya gagap.

Ada tiga perilaku utama yang tampak pada seorang anak dengan kelainan perilaku menyimpang, yaitu: agresif, suka menghindar diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri. ***Agresif*** merupakan perilaku dalam wujud bermusuhan, suka berkelahi, suka berteriak, ledakan kemarahan, suka menyindir, suka mengacaukan, suka melawan terhadap kewenangan orang dewasa, suka melakukan kenakalan/ kejahatan, suka memukul secara pisik pada orang lain, dan suka menolak untuk bekerja sama. ***Sifat suka menghindarkan diri dari orang lain,*** merupakan perilaku yang mudah dilihat oleh guru. Umumnya anak yang mempunyai perilaku semacam ini, pada dasarnya adalah seorang

anak yang berperilaku baik. Namun kelainan perilaku semacam ini berkaitan dengan perilaku yang bersikap pasif, suka melamun, ketidakdewasaan, suka menghisap ibu-jarinya, mempunyai rasa takut yang berlebihan, sering gagal untuk berbicara, tidak suka bergaul, bermain sendirian, sering mengeluh merasakan sakit, tidak menaruh perhatian terhadap lawan bicara saat berbicara dengan orang lain, berperilaku suka merangsang diri, dan sangat mudah untuk depresi (muram atau sedih). **Sikap bertahan diri**, merupakan perilaku yang dilakukan untuk melindungi diri dari situasi berbahaya secara psikologis. Mekanisme ini selalu digunakan oleh semua orang dalam populasi secara umum tetapi bila digunakan secara berlebihan oleh seseorang maka ia mempunyai hendaya kelainan perilaku salah suai, karena cara-cara perlindungan diri sendiri yang dilakukannya dilakukan secara tidak wajar. Contohnya, suka menyalahkan orang lain bila dirinya melakukan kesalahan atau kekurangan, berperilaku kekanak-kanakan, suka melamun atau berfantasi untuk lari dari kenyataan yang sebenarnya, tindakan-tindakannya selalu menggunakan alasan-alasan yang tidak masuk akal, adanya hambatan atau kelangkaan ingatan disebabkan sering mendapatkan kejadian-kejadian yang penuh ketegangan, suka mengembangkan keterampilan khusus atau bakat tertentu untuk penyesuaian terhadap kekurangan dirinya, menganggap dirinya seperti seseorang yang ia kagumi.

Tipe-tipe perilaku lainnya antara lain: ketidakhadiran diri, suka melarikan diri dari kenyataan, bersikap selalu lamban, suka berbohong, suka menipu, suka mencuri, tidak bertanggungjawab, sering kehilangan barang-barangnya dan menghindar diri jika disuruh kerja.

2. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Anak dengan Hendaya Perilaku Menyimpang

Hambatan yang ada pada anak dengan hendaya perilaku menyimpang pada usia sekolah dasar dan taman kanak-kanak, pada umumnya berkaitan dengan sering terjadi konflik dengan orang tuanya, dengan pasangan saudara kembarnya sehingga mempunyai perwatakan yang keras, menyangkut perilaku lekas marah, mempunyai pola tidur dan makan yang tidak umum. Pada umumnya, bila anak sering mendapatkan tanggapan-tanggapan negatif dari teman main dan orang lain dalam lingkungan kehidupannya menyebabkan anak menjadi lebih agresif dan lebih sering menghindarkan diri dari kerumunan orang-orang di sekitarnya. Oleh karenanya, program intervensi menjadi lebih efektif terhadap anak dengan hendaya kelainan perilaku pada tingkat sekolah dasar.

Pada anak-anak usia sekolah di tingkat sekolah menengah pertama, umumnya mereka mempunyai hambatan pada penyesuaian diri terhadap lingkungan, sehingga menjadikan diri mereka berperilaku menyimpang, suka menghindarkan diri seperti anak autistik, menjadi anak yang agresif suka nakal, dan sering melakukan kejahatan. Program intervensi yang dianggap tepat adalah pemberian kegiatan keterampilan hidup sehari-hari dalam suatu lingkungan khusus sebagai lingkungan tempat melakukan latihan-latihan kehidupan yang baik, disamping dipersiapkan suatu kurikulum yang tidak umum atau spesifik dengan latihan-latihan vokasional yang khusus.

Kurikulum yang spesifik seyogyanya disusun dengan memperhatikan suatu bentuk kurikulum yang bermuatan kegiatan berdasarkan atas pengalaman-pengalaman esensial yang harus dimplementasikan ke dalam suatu rancangan pembelajaran yang di arahkan pada fokus keterampilan khusus dan secara rinci. Dengan kata lain bahwa kurikulum yang disusun: (a) bukan berisikan suatu mata pelajaran untuk diajarkan suatu

keterampilan pengalaman secara langsung berdasarkan atas pokok bahasan yang dituangkan dalam garis-garis besar program pembelajaran, (b) Hendaknya dimasukkan suatu bentuk keterampilan-keterampilan spesifik yang bersifat permainan yang mengandung unsur kesenangan dan rasa saling menyayangi, serta dapat dipergunakan dalam kehidupan anak bersangkutan (Kauffman, J. M., 1985:342).

Pada anak-anak dengan hendaya kelainan perilaku yang sudah dewasa, hambatan yang nampak adalah kesulitan dirinya untuk hidup mandiri secara bebas, dan hidup yang produktif. Mereka mempunyai kelainan perilaku yang diklasifikasikan dalam psikotik (*autistic* dan *schizophrenic*) dan kelainan perilaku khusus, seperti agresif yang berlebihan (Hallahan & Kauffman, 1986:179-181).

B. Aplikasi Gerak Irama dalam Pembelajaran

1. Pendekatan yang Diperlukan

Disebabkan anak-anak dengan hendaya kelainan perilaku salah suai mengacu ke pada adanya: (1) perilaku yang sangat ekstrim, (b) masalahnya sangat kronis (salah satunya adalah sulit untuk dihilangkan secepatnya), (c) perilaku yang tidak diterima oleh adanya harapan-harapan tertentu dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pendekatan dalam dunia pendidikan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan secara psikoanalitis dalam pendidikan, merupakan tuntunan-tuntunan berdasarkan prinsip-prinsip psikoanalisis. Masalah yang dihadapi oleh anak dengan hendaya kelainan perilaku salah suai dipandang sebagai ketidakseimbangan secara patologis antara bagian-bagian dinamis dari pikiran: *id*, *ego* dan *super-ego*. Para praktisi pendidikan mengupayakan untuk membantu dalam meningkatkan keberfungsiaan patologis, seperti perilaku dan prestasi ke arah yang sebaik mungkin.

Penekanannya terletak pada pembentukan hubungan yang baik antara guru dan siswa, agar diri siswa mempunyai perasaan diterima dan bebas untuk mengemukakan keadaan dirinya. Dengan demikian maka perhatian guru lebih tertuju ke pada upaya-upaya untuk membantu anak dalam mengatasi konflik-konflik mentalnya, bukan dengan merubah perilaku kelainan yang tampak atau memberikan keterampilan akademik (Bettelheim, 1950, 1967; Berkowitz & Rothman, 1960 dalam Hallahan & Kauffman, 1986:173).

2. Pendekatan secara psiko-edukasional. Terhadap anak dengan hendaya kelainan perilaku yang diasumsikan bahwa kelainannya melibatkan kelainan psikiatrik dan adanya kesalahan-kesalahan perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang anak, maka diperlukan pendekatan secara seimbang antara sasaran yang bersifat terapeutik (penyembuhan) dengan sasaran untuk pencapaian prestasinya. Motivasi terhadap ketidaksadaran diri dan faktor-faktor yang bersifat patologi perlu mendapatkan pertimbangan dalam pembelajarannya, melalui penekanan terhadap pemenuhan kebutuhan setiap individu dan pembelajaran melalui bentuk-bentuk aplikasi yang memanfaatkan kegiatan kreatif-seni, seperti: musik, tari, dan kegiatan yang bersifat seni.
3. Pendekatan secara humanistik. Pendekatan ini berdasarkan atas pandangan psikologi humanistik sehingga memungkinkan adanya perubahan dalam pendidikan, dan sebagai revolusi perubahan terhadap konsep-konsep pendidikan tradisional semenjak tahun 1960-an. Masalah utama, seperti apa yang dapat dilihat oleh para pendidik, adalah bahwa anak-anak dengan hendaya kelainan- perilaku belum tersentuh perasaan dirinya dan kurang mempunyai perhatian dan masih belum dianggap penting dalam

lingkungan pendidikan tradisional. Hal yang perlu disarankan ke pada para praktisi kependidikan adalah program yang akan diterapkan sebaiknya disusun guna mempertinggi kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri, mampu mengevaluasi diri, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang non-tradisional. Fungsi guru dalam hal ini sebaiknya hanya sebagai sumber dan katalisator dalam pembelajarannya, bukan sebagai pengatur kegiatan-kegiatan. Guru bersama-sama siswa bekerja bersama saling memberikan informasi dalam keadaan yang saling menguntungkan dan berkesan. Biasanya kata-kata yang dipergunakan adalah tidak bersifat otoriter, bersifat memberikan arahan, bersifat ke arah evaluasi- diri, afektif, terbuka dan bersifat pribadi (Hallahan & Kauffman, 1986:175).

4. Pendekatan secara ekologis. Elemen-elemen lingkungan seperti sekolah, lingkungan keluarga, dan perwakilan lembaga sosial merupakan ajang interaksi bagi anak. Oleh karenanya paraktisi pendidikan sebaiknya menjadi bagian dari strategi keseluruhan suatu sistem dimana anak merupakan bagian yang terlibat di dalamnya. Sasaran dari pendekatan ini adalah merubah lingkungan secukupnya sehingga dapat membantu intervensi terhadap perilaku yang diinginkan. Pendekatan ini tidak hanya diberlakukan dalam ruangan kelas saja, tetapi meliputi juga kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh keluarga dari anak yang bersangkutan, tetangganya, dan orang-orang yang ada di lingkungannya. Pendekatan secara ekologis membutuhkan seorang guru yang cakap dalam memberikan keterampilan spesifik yang berguna, termasuk di dalamnya keterampilan akademik, rekreasi, dan keterampilan untuk hidup sehari-hari.

5. Pendekatan perilaku. Pendekatan ini menggunakan dasar-dasar pengkondisian yang bersifat *operant* dan *respondent*. Asumsinya adalah bahwa permasalahan yang bersifat perilaku yang menjadi penyebab tidak tepatnya pembelajaran pada anak dengan *hendaya kelainan perilaku* dapat dibantu dengan cara memodifikasi perilaku. Modifikasi perilaku dapat dikerjakan bersamaan dengan memanipulasi lingkungan anak secara segera, tergantung pada penempatan ruangan kelas dan konsekuensi dari perilaku anak yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa tanggapan-tanggapan anak hendaknya dapat segera disadari oleh guru atau praktisi serta dapat diukur secara cermat, sehingga fokus dalam pendekatan perilaku adalah memberikan batasan secara tepat dan mengukur perilaku yang dapat diamati yang menjadi masalah, dan memanipulasi konsekuensi-konsekuensi perilaku anak yang bersangkutan dalam upaya melakukan perubahan.

2. Rancangan Pembelajaran

Program pembelajaran bagi anak dengan *hendaya kelainan perilaku* salah satu sebaiknya diberikan dengan berfokus pada peningkatan sosial-emosionalnya. Untuk itu maka diperlukan perhatian khusus terhadap perkembangan sosial-emosional dan psikomotornya. Yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Kepuasan diri: merasa sehat, meningkatkan konsep-diri, meningkatkan kepercayaan diri, aktualisasi-diri dan peningkatan kesadaran terhadap tubuh.
- b. Perkembangan fungsional: sikap bermasyarakat, pandangan terhadap nilai-nilai, kepribadian, menyenangi hubungan antar-pribadi dalam suatu lingkungan kehidupan.

- c. Perkembangan emosional: kestabilan emosi, merasa senang, suka menyampaikan perasaan-perasaan emosi dirinya, bergaul erat sesama teman.

Oleh karena itu program pembelajaran sebaiknya diupayakan untuk dapat meningkatkan hubungan orang-perorang, selanjutnya suatu program pembelajaran bagi anak dengan hendaya kelainan perilaku diperlukan adanya hal-hal berikut:

- (1) Kegiatan-kegiatan dapat dipersiapkan agar dapat meningkatkan kesportifitasan, dan hubungan yang terjalin dengan baik antara anak yang bersangkutan dengan guru dan teman-teman sekelasnya.
- (2) Semua kegiatan sebaiknya di arahkan untuk dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna, dapat dirasakan kepuasaannya, dan dapat dilakukan dengan ekspresi yang penuh.
- (3) Kegiatan-kegiatan yang disajikan berdasarkan pada pola permainan, seperti permainan teka-teki, tarian, olahraga, dan sejenisnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka kegiatan-kegiatan layanan pembelajaran hendaknya bertujuan sebagai terapeutik dengan memperhatikan:

- (a) adanya kesempatan pada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri,
- (b) dapat meningkatkan persahabatan,
- (c) adanya kesempatan pada anak untuk dapat memecahkan masalah-masalahnya secara sendiri.
- (d) menggunakan gerakan-gerakan ritmis,
- (e) dilakukan dengan memodifikasi perilaku yang bersifat *operant condition*, dengan penguatan yang positif (*positive reinforcement*), hukuman (*punishment*), dan penarikan/ penghentian kegiatan (*time-out*).

Langkah-langkah Kegiatan Pembuatan Rancangan Pembelajaran

1. Melakukan skrining atau tes untuk mengetahui tingkat perkembangan fungsional psikomotor dengan menggunakan instrumen Geddes Psychomotor Inventory (GPI) Profile I dan II (sebagai pre test)
2. Menganalisis seluruh hasil skrining atau pre test dengan instrumen GPI Profile I dan II, guna mengetahui secara rinci tingkat keberfungsian psikomotor anak yang bersangkutan disesuaikan dengan perkembangan sosial-emosionalnya.
3. Membuat suatu pola-gerak yang merupakan bahan intervensi-guru dalam kegiatan pembelajarannya
4. Membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, berdasarkan atas hasil analisis skrining dan diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku.
5. Melakukan evaluasi akhir pembelajaran untuk mengetahui:
 - (a) Apakah terjadi peningkatan keberfungsian psikomotor, sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosionalnya atau tidak. Dilakukan dengan instrumen GPI Profile I dan II (sebagai post test)
 - (b) Apakah terjadi kestabilan peningkatan perilaku sasaran (dalam hal ini adalah perilaku suka menyendiri/*withdrawal*) sebagai target yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dalam hal ini dipergunakan analisis terhadap grafik A-B-A dalam suatu metode subjek-tunggal.

Langkah Kegiatan Satu

Melakukan skrining atau tes dengan GPI profile I dan II, terhadap siswa contoh yaitu anak dengan hendaya kelainan perilaku suka menyendiri (*withdrawal*- sebagai perilaku sasaran), duduk di kelas I sekolah dasar. Hasil-hasil skrining atau tes dengan GPI I dan II, pada halaman berikut.

INSTRUMEN ASESMEN GPI (Profil I)

Cara Pengisian Jawaban

Berilah tanda checklist (V) pada:

Angka 4 (Empat) bila anak melakukan sendiri

Angka 3 (Tiga) bila anak melakukan dengan sedikit pertolongan

Angka 2 (Dua) bila anak melakukan dengan pertolongan seperlunya

Angka 1 (Satu) bila anak melakukan dengan pertolongan sepenuhnya

Angka 0 (Nol) bila anak tidak dapat melakukan.

No.	TINGKAT PENGUASAAN	4	3	2	1	0
A. Penguasaan Keseimbangan dan Bentuk Tubuh						
A. 1	Menegakkan kepala	V				
A. 2	Berguling	V				
A. 3	Duduk	V				
A. 4	Berdiri	V				
B. Gerak Dasar dan Lokomotor						
B. 5	Merangkak	V				
B. 6	Bergerak perlahan-lahan	V				
B. 7	Berjalan	V				
B. 8	Lari	V				
B. 9	Memanjat	V				
B. 10	Menggerakkan anggota tubuh	V				
B. 11	Melompat	V				
C. Memanipulasi Gerakan						
C. 12	Menggenggam dan melepaskan		V			
C. 13	Membangun bentuk		V			
C. 14	Menggambar dan menulis	V				
C. 15	Memasukkan benda ke kotak		V			
C. 16	Berpindah tempat		V			
D. Penguasaan Bola atau benda Sejenis						
D. 17	Melempar	V				
Jumlah Masing-masing Skor:		13	4			

$$\Sigma = \boxed{64}$$

$$X = \boxed{3,76}$$

INSTRUMEN ASESMEN GPI (Profil II)

Cara Pengisian jawaban

Berilah tanda checklist (V) pada:

Angka 4 jika anak dapat melakukan sendiri

Angka 3 jika anak dapat melakukan dengan sedikit pertolongan

Angka 2 jika anak dapat melakukan dengan pertolongan seperlunya

Angka 1 jika anak dapat melakukan dengan pertolongan sepenuhnya

Angka 0 jika anak tidak dapat melakukan sama sekali.

No.	TINGKAT PENGUASAAN	4	3	2	1	0
A. Gerak Dasar dan Daya Gerak :						
A.1	Berjalan	V				
A.2	Berlari	V				
A.3	Memanjat	V				
A.4	Mekanisme gerak tubuh	V				
A.5	Melompat	V				
A.6	Meloncat-loncat	V				
A.7	Lari mencongklak		V			
A.8	Melangkah dilanjutkan dengan meloncat.	V				
B. Penguasaan Diri:						
B.9	Mampu melakukan orientasi ruang		V			
B.10	Bergerak ke arah yang sejajar dengan objek lain	V				
B.11	Bergerak lurus ke depan	V				
B.12	Mengetahui fungsi dan gerak tubuh	V				
B.13	Mengetahui garis tengah tubuh	V				
B.14	Mengenali bagian tubuh sendiri	V				
C. Kemampuan Persepsi:						
C.15	Merespon terhadap persepsi dengar		V			
C.16	Merespon terhadap persepsi pandang			V		
C.17	Merespon terhadap persepsi rabaan		V			
D. Koordinasi Gerak Mata:						
D.18	Dengan tangan		V			
D.19	Saat memandang		V			
D.20	Dengan kaki	V				
E. Manipulasi Gerak:						
E.21	Menulis dan menggambar		V			
E.22	Melakukan gerakan dengan berbagai cara terhadap benda		V			
F. Menguasai Alat:						
F.23	Bersepeda		V			
F.24	Bergerak sepanjang garis sejajar	V				
G. Penguasaan terhadap bola / benda sejenis:						
G.25	Melempar	V				
G.26	Menangkap	V				
G.27	Menendang	V				
G.28	Memukul	V				

$$\Sigma = \boxed{101}$$

$$x = \boxed{3,6}$$

Langkah kedua: Menganalisis hasil pre test dengan GPI Profile I dan II.

Diperoleh data sebagai berikut: (1) Hambatan atau kelemahan dari GPI profile I adalah Memanipulasi Gerak, (2) Hasil dari GPI Profil II adalah: terjadi hambatan pada tiga bagian, yaitu: Kemampuan Persepsi (khususnya respon terhadap persepsi pandang), Koordinasi Gerak Mata, dan Memanipulasi Gerak.

Maka dapat disimpulkan bahwa intervensi yang akan dimasukkan dalam rancangan pembelajarannya adalah gerakan-gerakan berkaitan dengan memanipulasi gerak (seperti: melempar, menangkap, menendang, memantulkan, memukul dengan alat), kemampuan persepsi (dalam hal ini adalah kemampuan merespon terhadap daya pandang), dan koordinasi gerak mata (berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan-gerakan berkaitan dengan daya koordinasi mata dengan anggota tubuh).

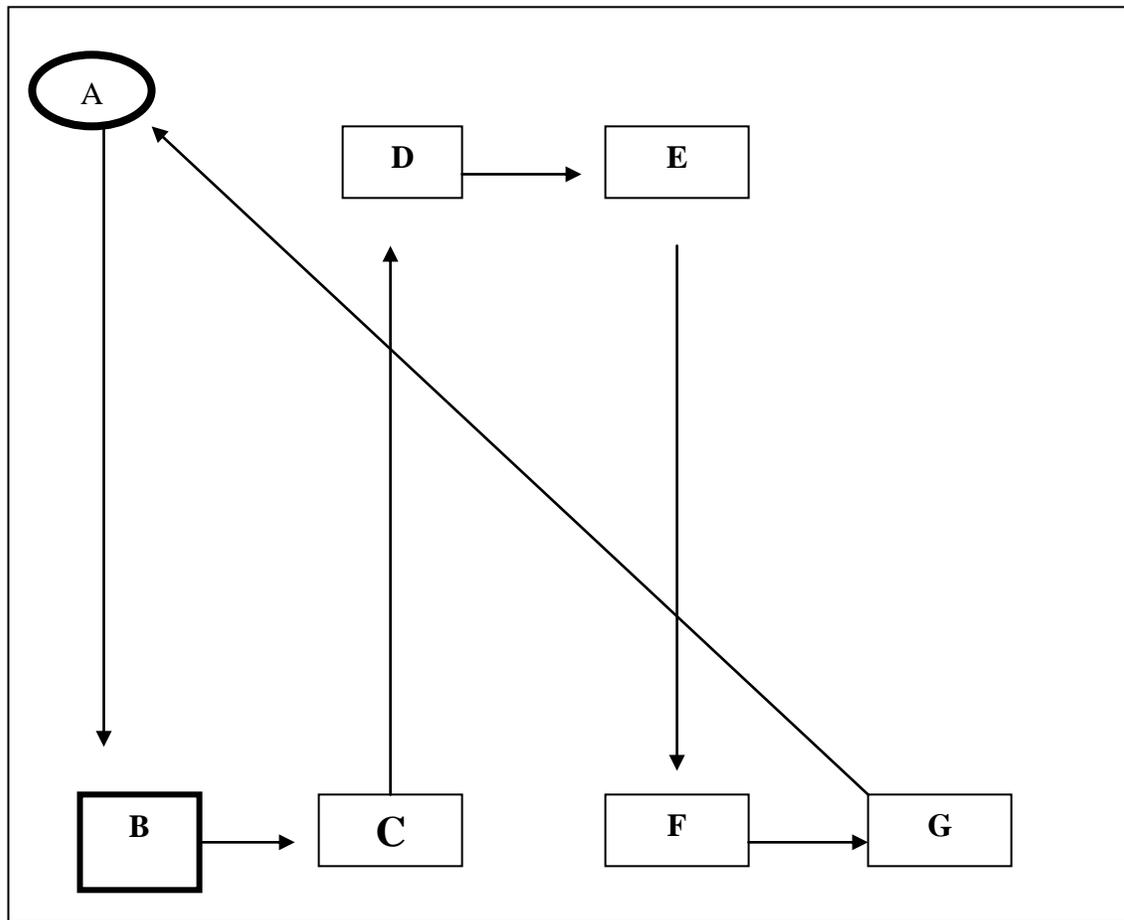
Langkah Ketiga: Membuat pola-gerak

Sebelum disusun pola-gerak (berupa bagan atau gambar), terlebih dahulu dibuat suatu sketsa pola gerak bagi siswa dengan hendaya kelainan perilaku seperti yang ada pada halaman berikut.

Tabel 6.1
Skematis Pola gerak untuk Siswa dengan Hendaya Kelainan Perilaku

<i>Konsep Gerak</i>	Pola Gerak (Skills Themes)		
	<i>Lokomotor</i>	<i>Manipulatif</i>	<i>Non-Manipulatif</i>
	Jalan dan Lari	Lempar dan tangkap	Melompat, mendarat dan mengulurkan otot-otot tubuh.
A. Dimana tubuh digerakkan: 1. Lokasi 2. Arahnya 3. Tingkat gerak 4. Perluasan B. Bagaimana tubuh digerakkan: 1. Waktu 2. Tenaga 3. Arah/ Jalur	Lapangan sepakbola Kedepan, kebelakang dan kesamping. Sedang dan cepat Lurus/ zigzag.	Lapangan sepakbola Kedepan, kebelakanag dan kesamping. Sedang. Lurus dan melambung.	Lapangan sepakbola. Kedepan, kebelakang, dan kesamping. Sedang Jauh kemuka dan kesamping. Cepat dan tiba-tiba. Depan/ belakang. Berteman.
C. Relationship: 1. Dengan Tubuh: 2. Dengan Objek/ orang: 3. Bentuk Sosialnya:	Meluas/ melebar. Dekat/ jauh Berteman berpasangan.	Sejajar. Atas/Bawah dan Dekat/jauh. Berkelompok dalam regu.	Meluas/Melebar. Depan / Belakang Bergerak berpasangan dengan teman.

Dari skematis yang ada Tabel 6.1 maka disusunlah bagan pola gerak untuk rancangan pembelajaran sebagai berikut.



Bagan 6.1 Pola Gerak untuk Siswa dengan Hendaya Kelainan Perilaku

Keterangan Bagan 6.1

A, sampai dengan G adalah lokasi kegiatan kognisi berkaitan dengan Pokok dan Sub-pokok Bahasan.

Jalur A ke B, dilakukan kegiatan berlari berpasangan sambil memantulkan bola dengan tangan kanan sebanyak lima kali, kemudian dioperkan pada temannya. Temannya melakukan kegiatan yang serupa. Pada Lokasi B anak secara berpasangan melakukan tepukan tangan berpasangan dengan posisi tangan kiri dengan kanan dan sebaliknya. Kegiatan tepukan ini dilakukan sebanyak 10 kali, dilanjutkan dengan menuliskan kegunaan tangan bagi kehidupan manusia pada kertas kerja yang telah disediakan guru.

Jalur B ke C, melakukan kegiatan berjalan perlahan sambil berpegangan tangan dengan pasangannya dan menghitung sampai bilangan 10, kemudian melakukan

lompatan melewati rintangan tertentu. Diteruskan sampai ke Lokasi C. Di Lokasi C, anak-anak melakukan kegiatan menendang bola di arahkan ke satu sasaran tertentu. Dalam kesempatan ini siswa menuliskan kegunaan kaki bagi kehidupan manusia.

Jalur C ke D, merupakan kegiatan lempar dan tangkap bola berpasangan dengan teman-pasangannya dilakukan dengan jalan atau lari secepat mungkin hingga ke Lokasi D. Di Lokasi D anak-anak melakukan kegiatan menyalin tulisan berisikan kegunaan mata bagi manusia ke dalam kertas yang telah disediakan.

Jalur D ke E, anak-anak dengan pasangannya masing-masing berlomba merangkak secepatnya hingga ke lokasi E. Di Lokasi E, setiap anak melakukan kegiatan menggambar bentuk manusia lengkap dengan anggota tubuhnya.

Jalur E ke F, merupakan kegiatan berjalan cepat berpasangan/ bergandeng tangan dengan pasangannya. Di Lokasi F anak dengan pasangannya melakukan kegiatan penguluran otot-otot punggung dengan saling mengangkat belakang tubuh secara bergantian.

Jalur F ke G, merupakan kegiatan berlari zigzag melewati rintangan sambil bergandengan tangan dengan pasangannya masing-masing. Setelah berada di Lokasi G setiap anak harus mengumpulkan biji kacang hijau yang tersebar di Lokasi G, kegiatannya sekitar 10 menit.

Jalur G ke A, merupakan kegiatan akhir, seluruh anak berjalan sambil menyanyikan lagu kesayangannya seperti “Gelang Sepatu Gelang” atau lainnya. Hingga ke lokasi A yang sebelumnya sebagai lokasi awal kegiatan.

Langkah keempat: Membuat Rancangan Pembelajaran

Berdasarkan atas pola gerak yang ada pada Tabel 6.1 serta Bagan 6.1 tersebut di atas, maka guru menyelaraskan pokok dan Sub-pokok Bahasan yang akan diajarkan kepada siswanya sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada rancangan pembelajaran berikut.

CONTOH RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK SISWA DENGAN HENDAYA KELAINAN PERILAKU

Mata Pelajaran: Ilmu Pengetahuan Alam tentang:
Pemahaman Konsep Makhhluk Hidup dan
Proses Kehidupannya.

Kelas/Program : I / SDLB bagian E

Semester : I (Ganjil)

Waktu : 2 X 30 menit.

I. Standar Kompetensi

Siswa mampu memahami bagian anggota tubuh serta kegunaannya, kebutuhan dan cara perawatannya, serta mampu memelihara lingkungan yang sehat.

II. Kompetensi Dasar

Mengamati bagian-bagian anggota tubuh, kegunaan dan cara perawatannya.

III. Hasil Belajar

1.1. Mengidentifikasi bagian-bagian tubuh dan kegunaannya.

IV. Indikator

- Menerangkan bagian-bagian tubuh misalnya mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan gigi
- Menceriterakan kegunaan bagian-bagian tubuh yang diamati.

V. Materi Pokok

Bagian-bagian anggota tubuh, kegunaan dan cara perawatannya.

VI. Alokasi Waktu

2 X 30 menit setiap pertemuan.

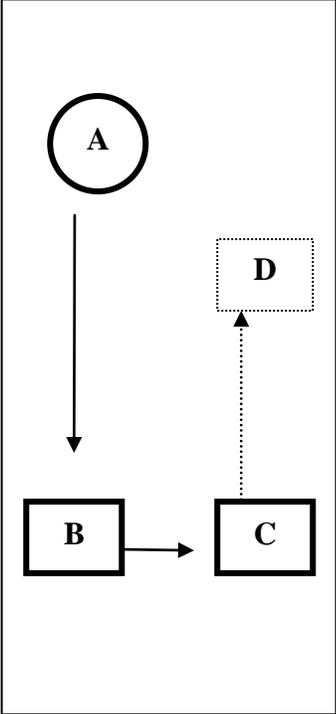
VII. Pengalaman Belajar

A. Apersepsi/ Motivasi:

1. Mengarahkan siswa dengan hendaya kelainan perilaku pada situasi belajar
2. Menyiapkan kegiatan di lapangan.

B. Kegiatan Inti:

1. Siswa diajak menuju lokasi atau lapangan yang ada di sekitar sekolah untuk melakukan kegiatan berdasarkan urutan-urutan kegiatan yang telah dipersiapkan oleh guru.
2. Langkah-langkah kegiatan inti sebagai berikut.

Langkah-langkah	Pola Gerak	Keterangan
<p>Langkah Kesatu: Siswa berada di lapangan sepakbola dengan posisi berpasangan. Gerakan yang dilakukan adalah: Berlari berpasangan sambil memantulkan bola dari jalur Lokasi A ke Lokasi B. Di Lokasi B: secara berpasangan melakukan tepukan tangan dengan posisi tangan kiri dengan kanan, dan sebaliknya. Sebanyak 10 kali. Menuliskan kegunaan tangan, pada kertas kerja yang tersedia. Selanjutnya dilakukan kegiatan pada Jalur B ke C: Kegiatan yang dilakukan adalah: berjalan perlahan-lahan sambil bergandengan tangan dengan teman pasangannya sambil menghitung sampai angka 10, kemudian melompati rintangan yang ada di depannya. Setelah di Lokasi C: anak melakukan kegiatan menendang bola yang di arahkan ke sasaran tertentu. Dilanjutkan dengan menuliskan kegunaan kaki manusia bagi kehidupannya.</p>		

<p><u>Langkah Kedua:</u></p> <p>Dimulai dari Lokasi C menuju ke Lokasi D dilanjutkan ke lokasi E. Kegiatannya meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari Lokasi C ke D melakukan kegiatan lempar tangkap bola sambil berjalan/ berlari, secara berpasangan. Di Lokasi D kegiatan yang dilakukan adalah menyalin tulisan tentang kegunaan mata bagi manusia. 2. Kegiatan gerak dari Lokasi D ke E adalah berlomba merangkak. Sesampainya di Lokasi E, siswa melakukan kegiatan menggambar tubuh manusia lengkap dengan anggota tubuhnya. 		
<p><u>Langkah Ketiga:</u></p> <p>Kegiatan yang dilakukan mulai jalur E ke F, diteruskan ke jalur G. Dilanjutkan ke Lokasi A.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan di jalur E ke F adalah berjalan cepat berpasangan. Di Lokasi F, melakukan kegiatan penguluran otot-otot dengan cara beradu punggung.</p> <p>Dilanjutkan ke Jalur F ke G dengan kegiatan berlari zigzag melewati tonggak rintangan yang telah disediakan guru. Kegiatan ini dilakukan dengan temannya sambil bergandengan tangan.</p> <p>Di Lokasi G, siswa berlomba mengumpulkan biji kacang hijau yang tersebar di lokasi G, dengan waktu sekitar 10 menit.</p> <p>Kegiatan ke Lokasi A dilakukan dengan berjalan sambil menyanyikan lagu kesukaan siswa yang bersangkutan.</p>		<p>Dari Jalur G ke A menyanyikan lagu: "Gelang sepatu gelang..."</p>

VIII. Sumber: Bahan dan Alat

Bahan: Buku Pelajaran IPA untuk Kelas I SDLB-Bagian E berkaitan dengan makhluk hidup dan proses kehidupan.

Alat: Bola sepak, biji kacang hijau, kertas kerja, tulisan tentang tentang mata dan kegunaannya, tongkat rintangan.

IX. Evaluasi

- A. Prosedur Post Test
- B. Jenis Tes: Perbuatan yang dapat diamati langsung.
- C. Alat Tes: Instrumen GPI dan Grafik A-B-A.

X. Kriteria Penilaian

Nilai Sangat Baik: Jika perkembangan psikomotor meningkat disamping adanya keajegan pada tingkat kestabilan perkembangan perilaku sarannya, secara statistik dibuktikan dengan skor *trend stability* yang *constant* (diatas 85%).

Nilai Baik: Jika perkembangan psikomotor sampai pada tingkat dapat menguasai.

Nilai Kurang: Jika perkembangan psikomotor belum ada peningkatan, dan tingkat stabilitas perkembangan perilaku sasaran sangat rendah (dibawah 25%).

Bandung, 2006

Guru Kelas,

Mengetahui,

Kepala Sekolah

NIP.

.....
NIP.

Langkah Kelima: Melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran selesai.

Dalam kegiatan mengevaluasi yang perlu dilakukan adalah:

1. Melakukan post test dengan GPI Profile I dan II, hasilnya diperbandingkan dengan hasil pre test yang dilakukan sebelumnya. Jika ternyata bahwa *psikomotor siswa meningkat* maka program pembelajaran yang disusun melalui rancangan pembelajaran dengan mengaplikasikan gerak irama dianggap berhasil. Peningkatan hendaknya mencapai *nilai reratanya adalah empat untuk semua item*. Tetapi jika sampai pada batas *telah dikuasai* yaitu dengan *dicapainya rerata skor seluruh item adalah tiga*, maka rancangan pembelajaran dengan aplikasi gerak irama dinyatakan gagal, untuk hal ini diperlukan peninjauan ulang terhadap program kegiatannya.
2. Jika ingin mengetahui tingkat kestabilan perkembangan pada perilaku sasaran (dalam hal ini adalah perilaku suka menyendiri atau *withdrawal*), maka rancangan pembelajaran ini diberlakukan selama minimal tiga kali tanpa intervensi gerak irama (sebagai sesi Baseline I), minimal enam kali dengan intervensi gerak irama (sebagai sesi Treatment), dan minimal tiga kali tanpa intervensi gerak irama (sebagai sesi Baseline II) (*single-subject method*). Dari data kemunculan perilaku sasaran yaitu withdrawal selama proses pembelajaran yang dicatat dalam *recording sheet for rate data* (lihat lampiran instrumen), maka dibuatlah grafik A-B-A. Dari grafik A-B-A kemudian dilakukan analisis grafik berupa penghitungan berkaitan dengan *trend stability* yang sering digunakan dalam metode subjek-tunggal. Bila ternyata hasil perhitungan *trend stability* berada pada skor 85% ke atas maka dinyatakan bahwa perkembangan stabilitas berada pada skor konstan.

C. RANGKUMAN BAB VI

1. Anak dengan hendaya perilaku menyimpang, merupakan kondisi perilaku yang menyimpang dari perilaku normal, ditunjukkan dengan kelainan emosional dan perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri. Biasanya kelainan perilakunya berkaitan dengan kondisi kelainan lain, seperti tunagrahita dan kesulitan belajar. Prevalensi terjadinya anak dengan hendaya perilaku menyimpang bervariasi, namun diperkirakan berkisar antara dua hingga 22 persen dari populasi anak-anak usia sekolah, dan diidentifikasi banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
2. Faktor-faktor penyebab terjadi hendaya perilaku menyimpang adalah: (a) Faktor biologis, perilaku yang menyimpang dipengaruhi oleh faktor genetika, neurologis atau faktor biokemikal atau dapat juga dari kombinasi antara genetik/neurologis/biokemikal, (b) Faktor keluarga, disebabkan oleh kurang harmonisnya hubungan antara anak dengan orang tuanya, (c) Faktor budaya, kondisi-kondisi budaya dan sosial yang berubah menyebabkan adanya hendaya kelainan perilaku terhadap anak-anak, (d) Faktor sekolah, misalnya adanya pengalaman-pengalaman yang buruk sewaktu berada di ruang-kelas.
3. Kasus yang telah ditemukan berkaitan dengan hendaya perilaku menyimpang berkaitan erat dengan adanya defisit pada faktor biologis atau organik, kelainan psikologis atau psikodinamis, konflik-konflik di lingkungan masyarakat, dan perilaku sosio-adaptif karena tidak mampu menyesuaikan diri. Identifikasi terhadap kasus kelainan perilaku dapat dipakai sebagai *patokan* untuk menggunakan program penyembuhan. Sebagai contoh, jika anak mempunyai

masalah psikologis maka diperlukan penanganannya melalui model psikoanalitis yang lebih menekankan pada faktor psikodinamis. Jika anak menunjukkan penyimpangan perilaku dalam bermasyarakat, maka diperlukan penanganan melalui model perilaku yaitu dengan memodifikasi perilaku untuk belajar berperilaku benar daripada membetulkan kasus-kasusnya.

4. Perilaku yang paling utama sebagai perilaku yang diklasifikasikan sebagai hendaya perilaku menyimpang yaitu: agresif, suka menghindarkan diri dari keramaian, dan sikap bertahan diri.
5. Pendekatan yang digunakan terhadap layanan bagi anak dengan hendaya perilaku menyimpang, antara lain dengan pendekatan: psikoanalitis, psiko-edukasional, humanistik, ekologis, dan memodifikasi perilaku atau behavioral (Hallahan & Kauffman, 1986:174-176). Yang paling utama adalah dengan pendekatan behavioral yang berisikan program terapeutik (penyembuhan) dan menggunakan gerakan-gerakan ritmis-berirama (Geddes, D., 1981:128).

D. DAFTAR RUJUKAN BAB VI

- Ashman, A. & Elkins, J. (1994). *Educating Children with Special Needs*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Berube, M.S., Neely, D.J., DeVinne, P.B. (1982). *The American Heritage Dictionary*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Geddes, D. (1982). *Psychomotor Individualized Educational Programs for Intellectual, Learning, and Behavioral Disabilities*. Boston: Allyn Bacon, Inc.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J.M. (1986, 1991). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Kauffman, J.M. (1985), *Characteristics of Children's Behavior Disorders*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company A Bell & Howell Company.

